



KONSEP JNANA YAJNA DALAM KAKAWIN SUTASOMA

Heri Purwanto¹, Coleta Palupi Titasari²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}

heri.arkeo@gmail.com¹

ABSTRACT

Kakawin Sutasoma is one of the ancient Javanese literary works written around the XIV Masehi, by Mpu Tantular. As one of the literary works that contains a lot of knowledge about of the past, it is important to explore further about the yajna concept or system contained in the kakawin. One of the yajna that is quite important to track is jnana yajna. This study to reveal the concept of jnana yajna contained in the Kakawin Sutasoma text. The primary data used for this research is Kakawin Sutasoma which has been translated by Mastuti and Brahmantyo (2019). Primary data is studied by using textual analysis, then in interpreting its meaning assisted by supporting sources (archaeological data). The research method used in this study consists of data collection and data analysis. Based on the results of this study, it shows that the presentation of knowledge can be done by teaching and learning in an educational place called the mandala kadewaguruan. Places where education is located on the slopes of mountains, valleys, rivers, and hills. As Sang Sutasoma sought knowledge on Mount Agung (Semeru), who eventually became a teacher and taught various sacred teachings.

Keywords: kakawin sutasoma, offering, mandala kadewaguruan

ABSTRAK

Kakawin Sutasoma merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang ditulis sekitar abad XIV Masehi, oleh Mpu Tantular. Sebagai salah satu karya sastra yang banyak mengandung pengetahuan tentang masa lalu, penting ditelusuri lebih lanjut mengenai konsep atau sistem yajna yang terkandung dalam kakawin tersebut. Salah satu yajna yang cukup penting untuk dilacak adalah jnana yajna. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep jnana yajna yang terkandung dalam teks Kakawin Sutasoma. Tujuan Data primer yang menjadi penelitian ini adalah Kakawin Sutasoma yang telah diterjemahkan oleh Mastuti dan Bramantyo (2019). Data primer dikaji dengan menggunakan analisis tekstual, lalu dalam interpretasi maknanya dibantu dengan sumber-sumber pendukung (data arkeologi). Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas teknik pengumpulan data dan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persembahan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara belajar-mengajar dalam sebuah tempat pendidikan yang dinamakan dengan mandala kadewaguruan. Tempat-tempat pendidikan tersebut terletak di lereng-lereng gunung, lembah, sungai, dan perbukitan. Sebagaimana Sang Sutasoma mencari pengetahuan di Gunung Agung (Semeru), yang pada akhirnya menjadi seorang guru dan mengajarkan berbagai ajaran suci.

Kata kunci: kakawin sutasoma, persembahan, mandala kadewaguruan.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa Kuno adalah karya yang digubah oleh para pujangga di Masa Jawa Kuno. Abad XIX Masehi diperkirakan awal dari tradisi tulis sastra dengan bahasa/aksara Jawa Kuno, yaitu Ramayana. Tradisi tulis ini terputus cukup lama, hingga abad XIII (berdirinya Majapahit) tradisi tulis karya sastra mulai bangkit kembali. Mengalami kejayaannya hingga akhir abad XIV Masehi. Salah satu karya sastra yang dianggap melampaui zamannya adalah *Kakawin Sutasoma*. Kakawin ini ditulis oleh Mpu Tantular pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, di bawah pemerintahan Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk) pada paruh kedua abad XIV Masehi. Secara khususnya diperkirakan ditulis dari tahun-tahun sesudah 1365, ketika Nagarakertagama diselesaikan, dan sebelum tahun 1389, ketika Rajasanagara telah mangkat (Sedyawati, 2009: 30; Mastuti dan Bramantyo, 2019: xiv).

Sebagai karya sastra kakawin, teks *Kakawin Sutasoma* digubah menggunakan medium bahasa Jawa Kuno. Bentuk bahasanya terikat oleh aturan atau kaidah metrum kakawin, yakni *guru, laghu, wretta, matra*, baris, maupun bait. Teks *Kakawin Sutasoma* terdiri atas 148 *pupuh* (bab), 1209 *pada* (bait), dan 4.820 *carik* (larik). Teks *Kakawin Sutasoma* menggunakan 29 jenis metrum, yaitu metrum *Sragdhara, Sandhyakara, Jagadhita, Sardulawikridita, Jagatnatha, Basantatilaka, Widyutkara, Prethiwitala, Bhramarawilasita, Kilayumanedeng, Sikarini, Tebusol, Indrawangsa, Girisa, Aswalalita, Kusumawilasita, Upendrabajra, Mregangsa, Praharsini, Mredukomala, Kalengengan Bhikreti, Rajani, Udgatawisama, Gelungumure, Upajati, Suwadana, Mattaraga, Dandaka, dan Anustub* (Suarka, 2017: 157).

Zoetmulder (1985: 434-437) menjelaskan bahwa *Kakawin Sutasoma* memiliki peranan penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia karena kakawin tersebut dapat menambah pengetahuan kita mengenai ide-ide religius pada masa Majapahit, terutama mengenai paham Buddha Mahayana serta hubungannya dengan Siwaisme. *Kakawin Sutasoma* menggambarkan kedua paham tersebut dapat hidup berdampingan, saling memengaruhi, serta menjadi titik identik dalam pandangan pokoknya. Ide religius tersebut diilustrasikan ke dalam cerita dengan tokoh utama Sutasoma yang diyakini sebagai Buddha sendiri di alam nyata.

Tulisan ini akan mengkaji mengenai konsep atau ungkapan tentang *jnana yajna* dalam *Kakawin Sutasoma*. Selama ini kajian terhadap teks-teks Jawa Kuno belum menyentuh kepada kaitanya dengan konsep *yajna*. Secara umum, berdasarkan Kitab Bhagawad Gita dalam berbagai sloka menjelaskan berbagai bentuk *yajna*, yaitu a) *yajna* dalam bentuk persembahan/upakara, b) *yajna* dalam bentuk pengendalian diri/tapa, c) *yajna* dalam bentuk aktivitas/karma, d) *yajna* dalam bentuk harta benda/kekayaan/punia, dan e) *yajna* dalam bentuk ilmu pengetahuan (Tristaningrat, 2019: 61). Namun demikian, dalam kitab yang sama menyatakan bahwa *yajna* atau persembahan yang paling mulia adalah persembahan ilmu pengetahuan (*jnana yajna*). Dalam prakteknya saat ini, persembahan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kakawin Sutasoma* yang menggunakan buku hasil terjemahan dari Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo yang dihadirkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa Kuno dan Indonesia (Mastuti dan Bramantyo, 2019). Penyalinan naskah *Kakawin Sutasoma* yang tertua berupa lontar di Staatsbibliothek zu Berlin dengan kode Berlin SB Schoem tertanda tahun 1715 masehi dengan aksara Jawa Kuno.

Penerjemahan pertama kali dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh I Gusti Bagus Sugriwa pada tahun 1956 dalam bentuk stensilan 22 jilid yang diterbitkan oleh Pustaka Balimas yang tersimpan di perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mencari atau memahami konsep dan teori dari berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa buku, majalah, laporan ilmiah, skripsi, tesis, artikel, makalah, laporan penelitian maupun bentuk publikasi lainnya, sehingga dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah analisis tekstual yang menekankan kepada ingin menafsirkan pesan-pesan yang terdokumentasikan dalam teks. Di samping itu, analisis pada naskah Kakawin Sutasoma akan menggunakan metode kualitatif. Untuk membantu menafsirkan tersebut maka dibantu dengan analisis kontekstual yang dihubungkan dengan berbagaiinggalan arkeologi yang ada, sudah barang tentu kontekstual tersebut sesuai dengan permasalahan, yaitu konsep *jnana yajna*.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk *Jnana Yajna* Sang Sutasoma

Tokoh utama dalam *Kakawin Sutasoma* adalah Sang Sutasoma yang diceritakan bahwa ia tidak berkenan mengantikan ayahnya untuk menduduki sebagai raja. Untuk itu ia meninggalkan istana menuju ke pergunungan dengan tujuan bertemu dengan para guru demi mendapatkan ajaran suci, agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebenarnya Sang Sutasoma adalah perwujudan dari Buddha itu sendiri, sehingga dalam dirinya telah memiliki hati yang tulus dan pengetahuan yang mumpuni. Dalam perjalanan ke gunung, banyak mendapatkan godaan dan hambatan. Namun yang dilakukan oleh Sutasoma tidak melawan dengan kekerasan, justru dengan memberikan pencerahan atau pengetahuan, sehingga para raksasa yang membuat kegaduhan tersebut dapat dicerahkan oleh Sutasoma. Dalam pupuh XXXIII, pada 2 bait 1 dan 2 yang menceritakan mengenai peperangan Sang Sutasoma dengan Gajawaktra yang dimenangkan oleh Sutasoma. Uraianya sebagaimana berikut ini.

*Tan sangkeng gēng ing astra hetu nika yan rasa pējaha wimūrcca kāsihan,
sāmpun tatwa bhaṭāra rakwa wiṣaṇāmṛta pawarah i sang muniśwara,
sor tekang wiṣa de nireng kujana tirtha tēmahan ira ring mahārddhika,
yekā hetu nikang Gajendramuka tan papada tēkap i tibra ning lara,*

*Tēkwan hyag Gaṇa rakwa sah sira sakeng asura matutur ing kaśāntkān,
de ning jnāna wiśeṣa rumakut ri wuyung ira rikang jagat kabeh,
lawan weuh sira yan narendrasuta Buddhasakala magawe jagadhhita,
nāhan hetu nirān mulih saha lawan Surapati saha dewatātangdulur.*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

Bukan karena besarnya senjata yang membuat Gajawaktra seperti sekarat, tak berdaya dan pingsan. Ini menurut para pertapa adalah “karena Pangeran Sutasoma sudah berwatak dewata”. Racun bisa berubah menjadi air kehidupan (*amerta*). Racun yang diciptakan oleh orang jahat bisa diatasi oleh

orang yang berjiwa agung menjadi *amerta*. Itulah sebabnya Gajamukha diserang oleh rasa sakit yang tak terperikan.

Lebih dari itu, Dewa Gana telah terbebas dari tubuh sang raksasa, kekuatan kebijaksanaan luhur telah menenangkan kemurkaan yang mengancam dunia ini. Dewa Gana tahu bahwa Pangeran Sutasoma adalah Sang Buddha yang menjelma yang berkarya bagi kesejahteraan dunia. Oleh karena itu, dia kembali pulang ke Khayangan bersama Surapati dan rombongan para dewa (Mastuti dan Bramantyo, 2019: 110-111).

Demikianlah bentuk perwujudan pengorbanan ilmu pengetahuan dari Sang Sutasoma yang memiliki kebijaksanaan luhur mampu menerangi jiwa Gajawaktra. Pada akhirnya Gajawaktra ingin berguru kepada Sang Sutasoma dan ingin menjadi seorang pertapa di Gunung Agung, mengikuti semua ajaran Mahayana. Akhirnya Gajawaktra di inisiasi ke dalam ajaran rahasia kesunyataan. Tidak hanya dalam perjalanan, Ketika Sutasoma bertapa dalam gua besar sempat digoda oleh para bidadari yang datang dari Suralaya. Akan tetapi, godaan tersebut tidak meruntuhkan tapa Sang Sutasoma, justru para bidadarilah yang tergoda akan ketampanan Sutasoma. Uraian tersebut tertuang dalam Pupuh XLIX, pada 3 bait 1.

*Apituwi rakwa rīm niran anindya wiśeṣa gati,
subhaga sakndriyan sira yayan kadi sūkṣmamaya,
tēkap i tasak nikang japa samādhi mahāparama,
ya ta magawe rēs ing surawadhū ri sirāgarasa.*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

Lebih lagi ketampannya begitu luar biasa. Kecemerlangannya menerangi tempat di sekitar pertapaan itu seakan dia adalah jiwa yang murni. Karena dia begitu mahir dalam japa dan meditasi yang tertinggi, hal itu para bidadari ketakutan untuk memeluknya (Mastuti dan Bramantyo, 2019: 164-165)

Secara implisit dalam uraian tersebut di atas bahwa Sang Sutasoma dapat memberikan penerangan dan pencerahan terhadap alam sekitar melalui pengetahuan yang dia miliki. Bahkan pengetahuan tersebut membuat para bidadari yang ingin mengodanya tidak mampu melakukannya. Sudah barang tentu orang yang memiliki spiritual dan pengetahuan agama yang tinggi dapat melakukan yoga dan semadi.

Hal yang menarik adalah pada saat bagian akhir-akhir cerita mengenai pengorbanan sang diri Sutasoma kepada Bhatara Kala untuk menyelamatkan keseratus raja. Para raja ini hendak di korbankan oleh Porusada karena telah berjanji kepada Bhatara Kala. Kala sangat gembira bahwa Sutasoma datang untuk menyerahkan diri sebagai korban yang akan ditelannya. Ia setuju dengan syarat-syarat yang diajukan Sutasoma dan keseratus raja dibebaskan. Ketika atas anjuran Sutasoma Kala berusaha membunuh Sutasoma dengan pedangnya, senjata itu tidak dapat menembus badan Sutasoma. Kemudian Kala berubah menjadi seekor naga dan mulai menelannya, tetapi tiba-tiba ia dipenuhi dengan perasaan belaskasih dan cinta, sehingga ia tidak meneruskan rencananya dan memohon Sutasoma agar ia dapat diterima sebagai muridnya. Di bawah bimbingan Sutasoma ia mulai melakukan kehidupan sebagai seorang bhiksu bersama dengan Porusada. Kepada mereka diberikan pelajaran pertama tentang dharma dan berbagai bentuk yoga.

Selama perjalanan Sang Sutasoma mendapatkan murid yang telah ia berikan pencerahan, sehingga terjadilah proses belajar mengajar dari seorang guru (Sutasoma) kepada murid-muridnya. Bentuk pengajaran atau pendidikan (*jnana yajna*) melalui model dialektika, yaitu suatu metode tanya jawab, dari seorang murid kepada seorang guru. Berdasarkan uraian *Kakawin Sutasoma*, kerap dijumpai berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada Sutasoma. Gajamukha, si naga dan si harimau mohon agar diberi pelajaran bagaimana keadaan keheningan yang tak terpikirkan itu (*acintyasunya*) dapat dicapai. Dapatkah itu dicapai lewat jalan kemurnian sempurna yang serba membebaskan (*nirmalabhawaparamamoksamarga*) atautkah lewat kematian (*paratra-mdrga*)? Semula Sutasoma nampaknya lebih condong kepada jalan kedua. Jawabannya terhadap pertanyaan mereka merupakan suatu uraian panjang dan sering agak gelap mengenai kedua jalan itu. Kedua-duanya samasama baik. Tidak ada perbedaan antara hidup dan kematian asal orang selalu mau berbuat baik terhadap sesama makhluk. Ketika murid-muridnya bertanya lebih lanjut, Sutasoma menjawab jenis yoga yang dilakukan oleh aliran Siwa dan yang terdiri atas enam tahap. Namun praktek itu ada bahaya bahwa seseorang mungkin terjatuh dalam kedelapan sifat kesaktian yang diperoleh lewat yoga itu, sama seperti seseorang terbelenggu oleh panca indera dalam tahap sebelumnya. Jika bahaya itu dapat dihindari, maka ini merupakan salah satu jalan yang menuju ke tujuan tertinggi ialah kekosongan (*sunyarupa*) (Zoetmulder, 1985: 420-421).

Sebagaimana di terangkan dalam kitab *Bhagavadgītā* mengenai keutamaan *Jnana Yajna* dalam berkehidupan di dunia ini. Hal ini telah beberapa kali Sri Krsna menyampaikan kepada umat manusia untuk menjadikannya manusia-manusia bijak dalam tujuan pengembaraan di kehidupannya. Bahkan manakala *dharma* terancam dan *adharma* merajalela, beliau sendiri turun ke dunia dengan mengenakan badan jasmani untuk melindungi ajaran *dharma* dari kehancuran, serta melindungi orang-orang bijak. Disamping itu, ajaran tentang *varṇāśrama dharma*, serta jalan yang ditempuh manusia dalam rangka pencapaiannya yang tertinggi juga diuraikan dalam kitab ini. *Jnana yajna* sebagai satu-satunya cara mencapai kelepasan (moksa), demikian kurban kebijaksanaan sebagai kurban yang tertinggi, karena kebijaksanaan itu sendiri akan membakar habis segala dosa dan akibat dari perbuatan. *Jnana yajna* merupakan bentuk pengurbanan paling utama. Seperti diuraikan pula, kurban dengan ilmu pengetahuan dapat mencapai moksa. Tujuan *jnana yajna* bukan tidak lain adalah ingin bersatu dengan Tuhan. Hal ini juga disampaikan dalam teks Sutasoma Pupuh CXLVII bait 1, yang menguraikan tujuan orang melaksanakan perenungan diri terhadap Jina melalui tahap pembelajaran yang ketat, tiada lain untuk menjadi satu dengan Budhha itu sendiri. Pada hakikatnya merupakan sumber kehidupan triloka dan merupakan guru dari tripurusa serta kedudukannya tertinggi di antara para dewa ((Mastuti dan Bramantyo, 2019: 527)

3.2 Ruang Praktik *Jnana Yajna*

Uraian *Kakawain Sutasoma* sarat dengan peristiwa sejarah yang berada pada zamannya, Apabila melihat latar tempat yang digunakan dalam teks tersebut yakni di hutan (pegunungan), maka selaras pada kenyataannya bahwa pada Masa Majapahit telah tumbuh atau ditemukan sisa-sisa dari ruang pendidikan yang banyak ditemukan di lereng-lereng gunung. Pada pupuh XC, pada 2 bait 2 dinyatakan “ ...wanwālit ri lēpit- lēpit nya hana maṇḍala kuṭi- kuṭidharmamaśāla

katĕmu “, artinya “... mereka melewati desa kecil di sela pegunungan dan di sana ada *mandala*, *kuti-kuti*, dan *dharmasala*”. Kata *mandala*, oleh Santiko (2005: 113), sangat mungkin merujuk kepada *kadewaguruan*. Kata *mandala* sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, dalam kebudayaan Jawa Kuno kata *mandala* mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Sesuatu benda yang berbentuk lingkaran seperti cincin atau cakram, bisa juga membulat seperti bola.
2. Wilayah, daerah, daerah sekitaran, dan permukaan.
3. Diagram magis atau suci sebagai pusat diadakannya upacara-upacara keagamaan.
4. Tempat kediaman komunitas keagamaan yang jauh dari keramaian.
5. Garis edar orbit benda-benda angkasa (Zoetmulder dan Robson dalam Munandar, 2013: 15-16).

Dalam pemahaman ini pengertian *mandala* yang sesuai adalah sebagai “tempat kediaman komunitas keagamaan di wilayah pedalaman yang sunyi, misalnya di pinggir atau di tengah hutan, lereng gunung, dan perbukitan”. Sebagaimana dinyatakan oleh Santiko (2005: 132; Santiko, 2013: 6-7) bahwa syarat utama dari sebuah *mandala* adalah jauh dari keramaian. Sebagaimana disebut di awal, *mandala* dapat juga disebut dengan *kadewaguruan*, karena di sebuah *mandala* dipimpin oleh seorang dewaguru (maharsi). Tempat tinggal *dewaguru* berada di tengah-tengah sebagai titik pusat kemudian dikelilingi oleh tempat tinggal murid-muridnya yang berada pada posisi yang lebih rendah. Oleh karena kompleks perumahan disusun melingkar inilah, bangunan pendidikan keagamaan disebut dengan *mandala* (Santiko, 2012: 128).

Pada *pupuh XVII* menguraikan mengenai kedatangan Sutasoma di sebuah pertapaan (*wanasrama*), yang di pimpin oleh pertapa Kesawa. Sangat mungkin Kesawa ini adalah seorang *dewaguru*, sehingga telah memiliki ilmu agama yang cukup tinggi. Tentunya di pertapaan itu terdapat pertapa-pertapa lainnya sebagai murid dari seorang guru. Disinilah proses belajar-mengajar, praktek *jnana yajna* itu dilakukan oleh guru kepada para muridnya. Namun yang tidak dijelaskan adalah nama dari pertapaan tersebut. Sebagaimana diketahui berdasarkan uraian Nagarakrtagama *pupuh LXXVIII:1* menyebutkan beberapa nama-nama *mandala*, yaitu Sumpud, Rupit, Pilan, Pucangan, Jagaddita, Pawitra, dan Butun (Riana, 2009). Tempat pertapaan yang diuraikan dalam *Kakawin Sutasoma*, menyebut di Gunung Meru, oleh beberapa ahli menafsirkan sebagai Gunung Semeru (Zoumulder, 1985).

Sangat mungkin selain pemimpin sebuah *mandala*, terdapat murid-murid yang tinggal di sana. Secara umum murid-murid yang tinggal di *mandala kadewaguruan* dikelompokkan menjadi tujuh golongan, yakni *kili*, *ubwan*, *manguyu*, *tapa (tapaswi)*, *tapi*, *kaki*, dan *endang* (Munandar, 1990: 299; Santiko, 2005: 119; Rahardjo, 2011: 153). *Kili* adalah pertapa perempuan yang telah ditahbis menjadi pendeta (Wojowasito, 1977: 138). *Ubwan* atau *ajar-ajar* diartikan sebagai pertapa perempuan (Wojowasito, 1977: 281), sangat mungkin tugasnya membantu *dewaguru*. Sementara itu pertapa laki-laki disebut dengan *manguyu*. Di bawah mereka ada *tapa* atau *tapaswi*, yakni pertapa laki-laki dan *tapi* untuk pertapa perempuan. Kedua kelompok pertapa tersebut masing-masing dikenal juga sebagai *kaki* dan *endang*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Titasari (2020), menyatakan bahwa bangunan suci keagamaan yang dibangun di Lereng Barat Gunung Lawu sangat mungkin digunakan sebagai ruang belajar-mengajar

(*mandala kadewaguruan*). Bangunan tersebut diantaranya adalah Candi Kethek, Cetho, Suku, Planggatan, dan Menggung. Semua bangunan ini memiliki karakter yang hampir sama, yakni didirikan dengan teras berundak, memiliki temuan lingga atau yoni, dan menampilkan berbagai relief cerita. Lebih lanjut berdasarkan prasasti yang ditemukan, menuliskan berbagai nama *rsi* atau pertapa yang kemungkinan sebagai seorang *dewaguru*. nama-nama itu adalah Rsi Sagara, Rama Balangadawang, Hyang Pununduh, dan Begawan Ganggasudi. Itulah orang-orang yang menjalankan *jnana yajna*, dengan cara memberikan pengajaran (pendidikan) kepada semua murid yang berada di Gunung Lawu. Situs-situs arkeologi tersebut sangat mungkin sebagai tempat (ruang) belajar-mengajar sebagaimana disampaikan pada naskah Sutasoma.

Gunung Lawu nampaknya memiliki peranan cukup penting dalam bidang pendidikan pada abad XIV-XV Masehi. Sebagai gunung suci yang telah disakralkan dari Masa Prasejarah hingga saat ini, Gunung Lawu dianggap sebagai orientasi pemujaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penghormatan atau pemujaan kepada dewa yang bersemayam di Puncak Gunung Lawu. Dalam Masa Hindu-Buddha disebut dengan *parwatarajadewa*. Dewa ini merupakan konsep baru tentang pemujaan terhadap tokoh dewa yang berkembang luas pada Masa Majapahit. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Soepomo yaitu salah seorang ahli Sastra Jawa Kuna asal Indonesia. Lalu diikuti dan diamini oleh ahli-ahli berikutnya dalam mengungkap keagamaan pada Masa Majapahit.



Gambar. 1 Situs Arkeologi di Kawasan Lereng Barat Gunung Lawu: Candi Kethek, Cetho, Suku, Cemoro Bulu, Planggatan, dan Menggung (Sumber: Penulis, 2020)

Parwatarajadewa secara ringkas dapat diartikan sebagai dewa gunung. Akan tetapi tokoh ini bukan Siwa sebagai dewa gunung, melainkan gunung itu sendiri yang dapat pula diartikan sebagai ‘Raja Gunung yang diperdewa’ (Munandar, 2016: 12). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Soepomo sebagaimana dikutip oleh Hariani Santiko (2005: 162-163) menyatakan bahwa tokoh tersebut bukan Siwa atau bahkan Buddha serta dewa pantheon India lainnya. Melainkan dewa lokal yaitu kekuatan gaib penguasa (Jawa: *baurekso*) gunung yang diangkat kedudukannya menjadi dewa besar. Lebih lanjut disebut dengan Dewa Nasional bagi masyarakat Majapahit kala itu, sehingga banyak pemujaan terhadap dewa ini. Pemujaan terhadap dewa gunung (*parwatarajadewa*) ini juga diungkapkan dalam *Kakawin Sutasoma*, pada beberapa bagian menyatakan adanya persembahan kepada dewa yang ada di puncak Gunung Agung (Semeru). Namun

hal yang menarik adalah kesamaan nama *parwatarajadewa* yang bersemayam di Gunung Agung (*Kakawin Sutasoma*) dan di Gunung Lawu, yakni menggunakan nama Hyang Girinatha (Purwanto dan Titasari, 2018: 46-47).

Bangunan *mandala* juga banyak ditemukan di wilayah Jawa bagian timur, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudi dkk. (2014) berdasarkan lima ciri atau karakter situs arkeologi sebagai sebuah *mandala*, yakni 1) tempatnya luas, sebagai indikasi memuat kompleks bangunan; 2) ditemukan gerabah-keramik, sebagai indikasi adanya komunitas; 3) ditemukan berbagai artefak keagamaan, sebagai indikasi adanya kegiatan keagamaan; 4) jauh dari keramaian, sebagai indikasi syarat wanasrama; dan 5) diberitakan dalam naskah sebagai indikasi pengakuan publik. Bangunan *mandala* tersebut diantaranya Candi Panataran, Situs Gua Pasir, dan Candi Sanggrahan. Lalu bagaimana suasana *mandala* atau pertapaan kaum *rsi* dan pertapa saat itu. Hal ini banyak diungkaplah dalam *Kakawin Sutasoma*. Pada Pupuh XIV, pada 1, bait 1 dan 2 menyatakan demikian.

*Honyādbhuta hiring ika rāmya tang patapan ārjja masēmu siluman,
ngkane harēp i dukuh ikān atisobhita kagiri-giri,
tumpang puti wuwung ika meru bhaśwara pucak nya maṇi maya lumōng,
dīptāsēmu hawana ni sang makahyangan umungsira parampada.*

*Sök sarwwakusuma hana hadwang arjja masamīpa wulakan alangō,
janggāngalaya ri tētē ning mahāntēn ika kanginan angaway-away,
kadyāwarah i lēngēng ikang tapowana pangubwanan ika ri hisor,
kīṛṇnang mamanguyu ri lēbak- lēbak nya mangalulwasu nika karēngō.*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

Ada sebuah lereng dengan pertapaan yang sangat indah dan mengesankan. Di depan pertapaan tersebut berdiri bangunan pemujaan yang sangat indah. Atap merunya terdiri dari tujuh tingkat. Pada puncaknya terdapat permata yang bersinar terang. Kecemerlangannya bagaikan kendaraan Dewa Surya yang menjelajahi langit.

Tempat itu dipenuhi berbagai macam bunga. Ada pohon andong candi di tepi kolam yang sangat indah. Jangga yang terletak pada dinding altar berayun-ayun ditiup angin. Seakan- akan memberitahukan keindahan pertapaan tersebut semua yang berada di bawahnya. Beberapa pertapa berada di lembah dan salak anjing mereka jelas terdengar (Mastuti dan Bramantyo, 2019: 48-49).

Gambaran lingkungan *mandala* nampaknya ditata sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana yang tenang dan damai, sehingga dapat mengadakan proses belajar-mengajar dengan penuh konsentrasi. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa penempatan bangunan rumah yang didirikan pada *mandala kedewaguruan* dalam posisi melingkar dengan tempat tinggal *dewaguru* berada pada letak yang lebih tinggi daripada murid-muridnya. Penempatan bangunan rumah di *mandala kedewaguruan* yang letaknya paling atas disebut dengan *topawana* atau *pajaran*, yaitu tempat tinggal atau tempat mengajar sang *maharsi* (*dewaguru*). Di sekitarnya, dengan letak sedikit lebih rendah, terdapat bangunan rumah yang disebut dengan *pangubwanan*, yaitu tempat tinggal pertapa wanita (*ubwan* atau *ajarajar*). Di bawah *pangubwanan* terdapat bangunan yang disebut dengan *pamanguywan*, yaitu tempat pertapa laki-laki (*manguyu*). Di sekitarnya, dengan

posisi lebih rendah, masih banyak rumah yang berbentuk *yasa* atau wantilan. Biasanya setiap bangunan rumah dihiasi dengan nama-nama (*parab*) si penghuni serta dituliskan *pancaaksara* (NA-MA-SI-WA-YA) (Santiko 2005:115). Hal ini juga selaras dengan bangunan rumah-rumah yang berada di *mandala* Planggatan banyak dihiasai dengan berbagai pohon (Purwanto dan Titasari, 2017: 104).

Hal yang penting untuk dibicarakan mengenai pendidikan agama di sebuah *mandala* adalah materi apa saja yang diberikan oleh para *rsi* kepada murid-muridnya. Berdasarkan uraian-uraian teks *Kakawin Sutasoma* banyak menyatakan mengenai jalan kalepasan jiwa melalui tapa dan semadi. Sebagaimana diungkapkan pada Pupuh VII, *pada* 1, bait 2 “.. *āpan tan hana len sakeng tapa jugā hulahakna tēkap mahājana sadā, pong ning yoga nirāśrayekana sēdēng hawana ning umusir nirātmaka hēlēm* ” artinya “... seperti dirinya jalan terbaik yang harus ditempuh adalah pertapaan yang sinambung, yoga yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh yang merupakan jalan mencapai kebebasan” (Mastuti dan Bramantyo, 2019: 30-31). Lebih lanjut dalam Pupuh XL dinyatakan enam langkah untuk mencapai kalepasan jiwa menurut ajaran Siwaisme, yaitu *pratyahara, dhyana dhika, pranayama, dharana, tarkka, dan nissandeha* (Mastuti dan Bramantyo, 2019: 137-139). Demikianlah uraian mengenai konsepsi *jnana yajna* yang terbungkus dalam teks-teks *Kakawin Sutasoma*, untuk mengakhiri dan memantapkan penjelasan akan di kutip Pupuh IV, *pada* 1 bait 19.

*Tuwin rakwa haneka dharmma karēngö de sang mahābhikṣuka,
wṛddhyānak putu yogya yeka pasungeng mattā pitānindita,
widhyāgocara kīṛṇna śiṣya pasungen dang gurwanantākrama,
dharmmādeśana śuddhalakṣaṇa tapānum dāna ring rāt kabeh*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

Lebih lanjut ada pepatah yang sangat terkenal dari seorang bhiksu agung. Membesarkan anak dan cucu merupakan kewajiban yang selayaknya bagi seorang ayah ibu mulia. Mahir dalam pengetahuan, sehingga menjadi objek penghormatan. Mempunyai murid yang banyak merupakan suatu hal yang pantas bagi seorang guru yang mengabdikan di bidang pendidikan, pengajaran dharma, perilaku bebas dari cela, laku tapa (mati raga) merupakan persembahannya kepada dunia (Mastuti dan Bramantyo, 2019: 24-25).

Berdasarkan uraian di atas, telah jelas bahwa pengajaran dharma dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk dari *yajna* kepada dunia. Untuk melakukan *yajna* tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar-mengajar di tempat *mandala-mandala* berada. Dari uraian di atas nampaknya juga memberitahukan secara tersirat mengenai ajaran yang diberikan seorang guru kepada muridnya, yakni sebelum melakukan laku, terlebih dahulu belajar berperilaku yang baik dan benar.

Hal tersebut di atas selaras dengan pendapat Santiko (2012: 127-129) menyatakan ada dua tahap pembelajaran yang harus ditempuh oleh seorang murid yang sedang belajar di sebuah *mandala*. Pertama, tahap persiapan yakni diajarkan mengenai tata susila dan upacara. Tata susila merupakan ajaran berkenaan dengan sikap hidup yang baik, sementara tata upacara adalah untuk membersihkan jasmani dan rohani murid dengan cara mengembangkan *parārtha* dan *parahita*, menghilangkan kejahatan (*hala*) dan menciptakan kebaikan (*hayu*) di dalam pikiran. Penyucian jasmani dapat dilakukan dengan mencuci badan air/ air suci yang disebut *matārtha* dan melakukan *pūja* 3 kali dalam sehari (*trisāndhya*). Kedua,

tahap inti, yaitu materi yang berkenaan dengan filsafat dan pengetahuan tentang konsep-konsep keagamaan. Diantaranya adalah *paśa* (belunggu yang menghalangi jiwa manusia untuk mencapai kalepasan, dalam kakawin disebut tali/dadung), *māya*, *punarbhawa* (kelahiran kembali), *kalēpasan*, *moksa*. Dapat dikatakan bahwa hal pertama adalah belajar mengenai tata upacara dan susila selanjutnya disusul dengan meditasi atau bertapa.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *jnana yajna* dalam *Kakawin Sutasoma* adalah pengabdian dalam bidang pendidikan, yakni proses belajar-mengajar di sebuah *mandala kadewaguruan*. Untuk melakukan *yajna* tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar-mengajar di tempat *mandala-mandala* berada. Dari uraian di atas nampaknya juga memberitahukan secara tersirat mengenai ajaran yang diberikan seorang guru kepada muridnya, yakni sebelum melakukan laku, terlebih dahulu belajar berperilaku yang baik dan benar. Nampaknya uraian yang berada teks tersebut selaras dengan fakta-fakta yang berada dilapangan mengenai tempat-tempat pendidikan agama yang berada di lereng-lereng gunung. Hal ini dibuktikan dengan berbagai tinggalan arkeologi berupa bangunan suci keagamaan yang diindikasikan sebagai ruang belajar-mengajar, dari seorang *rsi* kepada para muridnya. Ajaran suci yang diberikan sangat mungkin berkenaan dengan jalan menuju penyatuan diri dengan Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Mastuti, Dwi Woro Retno dan Hasto Bramantyo. 2019. *Mpu Tantular: Kakawin Sutasoma*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Munandar, Agus Aris. 1990. Kegiatan keagamaan di Pawitra: gunung suci di Jawa Timur abad 14-15 M. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 2013. Istana dan kaum agamawan dalam masa majapahit. Disampaikan dalam Seminar nasional dengan tema “Mengungkap Kebesaran Majapahit” pada tanggal 11 Oktober 2013 di Gedung Widya Sabha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Munandar, Agus Aris. 2016. *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pudja, G. 2010. *Bhagavadgītā*. Surabaya: Paramita.
- Purwanto, Heri dan Coleta Palupi Titasari. 2020. *Mandala Kadewaguruan: Tempat Pendidikan Keagamaan di Lereng Barat Gunung Lawu Abad XIV-XV Masehi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5 (1): 13-42.
- Purwanto, Heri dan Coleta Palupti Titasari. 2018. The Worship of Parwatarajadewa in Mount Lawu. *Kapata Arkeologi* 14 (1): 37-48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/kapata.v14i1.472>.
- Purwanto, Heri, and Coleta Palupi Titasari. 2017. Candi Plangatan Di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah: Bangunan Suci Milik Kaum Rsi. *Naditira Widya* 11 (2): 97– 110. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/nw.v11i2.227>.
- Rahardjo, Surpatikno. 2011. *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Santiko, Hariani. 2005. *Hari-Hara: Kumpulan tulisan tentang agama Veda dan Hindu di Indonesia abad IV-XVI Masehi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santiko, Hariani. 2012. Agama dan pendidikan agama pada masa Majapahit. *Amerta* 30(2): 123-133.

- Santiko, Hariani. 2013. Toleransi beragama dan karakter bangsa: perspektif arkeologi. *Sejarah dan Budaya* 7(1): 1-8.
- Sedyawati, Edi. 2009. *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma
- Suarka, I Nyoman. 2017. “*Kakawin Sutasoma: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan Sumber Pengetahuan Multikulturalisme*”. Dalam *Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa*, editor Ida Bagus Putra Yadnya dan I Wayan Ardika, 145-164. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tristaningrat, Made Adi Nugraha. 2019. Analisis *Panca Yadnya* dalam Konteks *Saguna Brahman* dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya. *Maha Widya Bhuwana* 2 (1): 57-68.
- Wahyudi, Deny Yudo, Slamet Sujud P J, Agus Aris Munandar, and Ninny Soesanti. 2014. Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial* 6 (2): 107–19.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV. Pengarang.
- Zoetmulder.1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.